BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa efek adalah suatu lembaga yang bekerja menyediakan sistem sebagai ruang untuk memfasilitasi pihak yang melakukan jual beli saham (BEI, 2021). Dalam rangka untuk memudahkan mengidentifikasi perusahaan-perusahaan maka Bursa Efek Indonesia melakukan kategorisasi yang secara umum terbagi dalam tiga kelompok, yaitu (1) sektor utama atau primer, (2) sektor manufaktur atau sekunder dan (3) sektor jasa dan keuangan. Sektor utama terbagi dua, yakni industri pertanian dan industri pertambangan. Sektor manufaktur atau sekunder terbagi atas tiga sektor, yakni sektor barang konsumsi, sektor industri dasar dan kimia dan sektor aneka industri. Sektor jasa terdiri atas, industri *real estate* dan konstruksi bangunan; industri infrastruktur, utilitas dan transportasi; industri keuangan (*finance*) serta industri perdagangan, jasa dan investasi. Jumlah sektor secara keseluruhan adalah sebanyak sembilan industri.

Industri manufaktur adalah suatu industri yang mengolah barang dasar (bahan mentah) untuk menghasilkan barang jadi atau sektor yang memproduksi barang yang bernilai rendah menjadi barang bernilai tinggi baik dengan cara mekanis, kimiawi dengan mesin, atau dengan tangan (BPS, 2021). Industri dasar dan kimia merupakan industri yang termasuk dalam sembilan kategori industri dalam Bursa Efek Indonesia sebelum terjadi perubahan klasifikasi tahun 2021. Industri ini memiliki jumlah perusahaan yang cukup banyak bahkan lebih banyak dari sektor industri barang konsumsi saat ini. Jumlah perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI per Desember tahun 2021 sebanyak 86 emiten (www.idnfinancials.com, 2021). Industri ini memiliki sembilan sub-sektor sebagai berikut. Daftar jumlah emiten yang terdaftar selama enam tahun tertera dalam lampiran.

Tabel 1.1

Jumlah Emiten Industri Dasar dan Kimia Tahun 2015-2020

Sub-Sektor	Tahun					
	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Semen	5	6	6	6	6	6
Kayu & Pengolahannya	2	2	2	2	4	4
Keramik, Porselen & Kaca	6	6	7	8	8	7
Plastik & Kemasan	10	10	11	11	13	14
Pulp & Kertas	8	8	8	9	8	8
Kimia	9	10	11	13	13	14
Logam & Sejenisnya	15	15	15	15	16	16
Pakan Ternak	5	5	5	5	5	5
Lainnya	1	1	2	2	3	3
Total	61	63	67	71	76	77

Sumber: www.invesnesia.com dan *www.idnfinancials.com (data yang telah diolah, 2021)*

Sebagai salah satu industri yang termasuk dalam industri manufaktur, industri dasar dan kimia memiliki kinerja sektoral sendiri yang dapat dilihat pada akhir tahun setiap periode. Berikut ini merupakan kinerja indeks sektoral dalam industri manufaktur dalam periode tahunan yang dihimpun dari berbagai sumber.

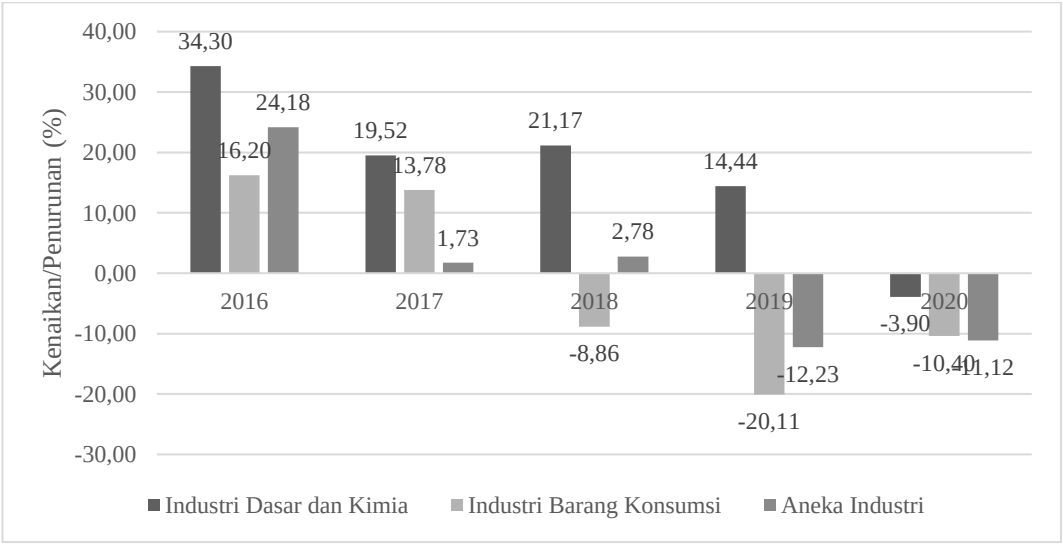

Gambar 1.1

Kinerja Indeks Sektoral Industri Manufaktur di BEI

Sumber: www.cnbcindonesia.com, 2020; www.koran-jakarta.com, 2018; www.bareksa.com, 2017;2016

Berdasarkan gambar 1.1 di atas, dalam rentang lima tahun terakhir, sektor industri dasar dan kimia cenderung memiliki kinerja yang lebih baik di antara dua sektor lainnya. Beberapa tahun menunjukkan bahwa kinerja industri dasar dan kimia memperlihatkan kinerja paling baik di antara yang lainnya. Ini berarti industri dasar dan kimia mampu bersaing dengan industri barang konsumsi yang dinilai sebagai kontributor penting dalam industri manufaktur. Berdasarkan kinerja yang ditampilkan maka penulis menjadikan sektor industri dasar dan kimia sebagai objek penelitian.

Industri dasar dan kimia merupakan industri yang menghasilkan produk jadi dan bahan sisa atau limbah. Bahan ini merupakan sisa dari proses produksi yang mengandung banyak zat kimia yang dapat mengancam ekosistem lingkungan. Salah satu program untuk mengendalikan ancaman tersebut adalah PROPER, yakni sebuah program dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan yang mengajak industri untuk mengelola aktivitas bisnis dengan memperhatikan aspek lingkungan. Program ini dilakukan untuk mengukur ketaatan di bidang pengendalian pencemaran lingkungan, pengendalian kerusakan lingkungan dan pengelolaan limbah B3 (pasal 4 ayat 2 huruf a Permen LH-RI No. 3 Tahun 2014).

1.2 Latar Belakang Penelitian

Teori sinyal (*signaling theory*) bersumber dari adanya kondisi perbedaan komposisi informasi yang dimiliki antara dua pihak, yakni manajer dan investor. Teori ini menyatakan bahwa sebuah perusahaan akan cenderung memberi petunjuk kepada pihak luar berdasarkan prospek yang akan dimiliki di masa depan (Brigham dan Ehrhardt, 2005:560). Perusahaan yang memiliki prospek yang lebih baik secara prediktif akan memberikan petunjuk yang berbeda dengan perusahaan yang kinerjanya cenderung terlihat negatif di masa depan. Pandangan yang dikemukakan oleh Gumanti (2017:250) bahwa sesungguhnya teori sinyal berangkat dari permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan adanya ketimpangan informasi di pasar. Dalam hal ini, teori sinyal berperan dalam mengurangi derajat ketimpangan informasi di antara pihak-pihak yang terlibat dengan mengungkapkan informasi yang relevan kepada pihak lain. Jadi, perusahaan yang mencoba memberi petunjuk berupa sinyal yang berasal dari dalam menuju kepada pihak luar (*outsider*)

sesungguhnya memberikan penegasan bahwa perusahaan tersebut berbeda dengan perusahaan lainnya.

Peraturan perundang-undangan disusun untuk memberikan perlakuan hukum terhadap suatu kepentingan tentang kegiatan yang berdampak signifikan dengan tujuan tertentu. Peraturan yang memberikan pedoman terhadap aspek pengelolaan lingkungan dalam aktivitas bisnis secara spesifik diatur dengan jelas dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup RI No. 3 Tahun 2014 tentang program penilaian peringkat kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup atau disingkat PROPER. Peraturan ini dibuat berdasarkan pertimbangan terhadap ketentuan perizinan lingkungan yang dibutuhkan oleh penanggung jawab usaha dalam hal ini perusahaan. Pelaksanaan program dalam aturan ini dilakukan terhadap perusahaan yang bersertifikasi Amdal (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan Hidup) atau UKL-UPL (Upaya Pengelolaan Lingkungan Hidup-Upaya Pemantauan Lingkungan Hidup), yang (1) produknya untuk tujuan ekspor, (2) terdapat dalam pasar bursa, (3) menjadi perhatian masyarakat, dalam lingkup regional dan nasional, dan (4) skala kegiatannya menimbulkan dampak terhadap lingkungan hidup secara signifikan.

Laporan keuangan merupakan laporan yang dibuat secara teratur dari suatu peristiwa yang dicapai selama periode tertentu oleh suatu entitas (PSAK 01, 2018:1.3). Laporan keuangan berisi informasi penting yang diperuntukkan bagi pihak-pihak tertentu dengan latar belakang kepentingan yang berbeda. Melalui informasi yang tersedia dalam laporan keuangan, suatu perusahaan dapat dinilai kinerjanya berdasarkan pada indikator-indikator yang tersedia. Dengan begitu, laporan keuangan dapat membuat mereka yang berkepentingan mampu membuat suatu keputusan bisnis yang tepat tanpa kekurangan informasi sedikitpun.

Analisis laporan keuangan adalah implementasi dari suatu cara menganalisis laporan keuangan yang digunakan untuk kepentingan pihak terkait dan sekumpulan data sebagai dasar estimasi untuk menarik sebuah kesimpulan yang bermanfaat dalam analisis bisnis (Subramanyam, 2017:4). Saat melakukan analisis laporan keuangan, terdapat peran rasio keuangan untuk mengukur dan mengurai keberagaman informasi keuangan supaya dapat dipahami secara lebih

ringkas dengan tujuan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Rasio keuangan yang menampilkan tingkat potensi keuntungan atau profitabilitas suatu perusahaan adalah rasio profitabilitas (Kasmir, 2017:196).

Profitabilitas adalah sesuatu yang terlihat di akhir setelah tercapainya tujuan melalui sejumlah kebijakan dan keputusan yang telah dijalankan oleh perusahaan (Hamidah, 2019:56). Profitabilitas dapat memberikan pemahaman tentang potensi aktivitas bisnis perusahaan dengan tujuan keuntungan yang direncanakan. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang baik disebabkan oleh jumlah pendapatan yang terpenuhi. Profitabilitas perusahaan dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yang berbeda, seperti dari sisi penjualan, aset, modal, laba bersih dan lain sebagainya. Hal ini membuat profitabilitas dapat diukur dengan cara berbeda. Penelitian ini menggunakan *return on assets* (ROA) atau pengembalian atas total aset sebagai alat ukur. Suatu ukuran yang ditermasuk dalam rasio profitabilitas. Ukuran ini merupakan salah satu alat yang digunakan secara luas pada area alat pengukuran kinerja keuangan digunakan (Al-Matari et al. 2014). Nilai ROA dihitung dengan membagi nilai laba bersih dengan total aset (Brigham dan Houston, 2018:140). Nilai ROA yang muncul dipahami dalam dua pengertian, yakni jika nilainya cenderung tinggi maka potensi keuntungan perusahaan cenderung baik dan jika nilainya cenderung rendah maka potensi keuntungan juga rendah. Berikut rata-rata laba bersih sejumlah perusahaan tertentu dalam industri dasar dan kimia.

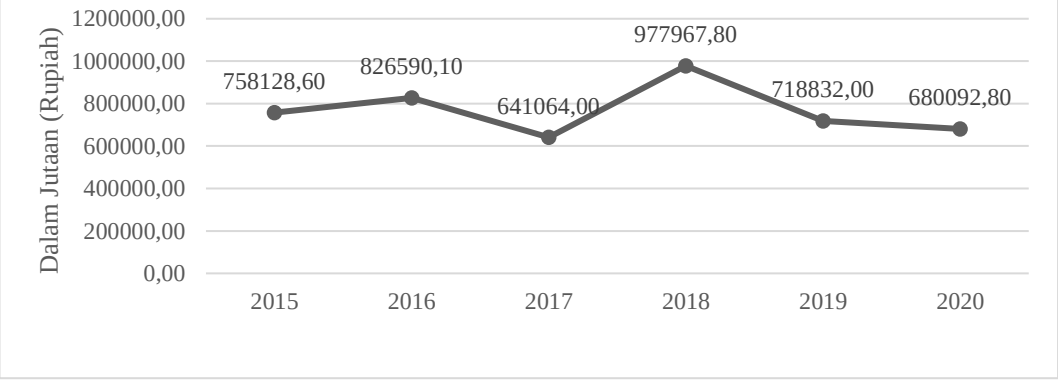

Gambar 1.2

Rata-Rata Laba Bersih Perusahaan Industri Dasar dan Kimia

Sumber: laporan tahunan (data yang telah diolah, 2021)

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa rata-rata laba bersih pada perusahaan industri dasar dan kimia selama tahun 2015 sampai tahun 2020 mengalami tren fluktuatif. Selama beberapa periode tersebut kenaikan tertinggi terjadi pada tahun 2018 sebesar Rp336.903,80 yang menjadikannya sebagai pencapaian rata-rata laba bersih tertinggi, yakni sebesar Rp977.967,80, sedangkan penurunan tertinggi terjadi pada tahun 2019 sebesar Rp259.135,80. Meskipun begitu, pencapaian rata-rata laba bersih mencapai titik terendah pada tahun 2017, yakni sebesar Rp641.064,00. Fenomena ini tidak lepas dari kondisi beberapa perusahaan, seperti PT Holcim Indonesia Tbk (ganti nama) menjadi PT Solusi Bangun Indonesia Tbk (SMCB) merupakan perusahaan yang mengalami kerugian pada tahun 2017. Berdasarkan laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan, total penjualan bersih sebesar Rp9,38 triliun, turun 0,7% dari tahun 2016 sebesar Rp9,458 triliun. Meskipun unit bisnis mengalami peningkatan pertumbuhan penjualan tetapi perusahaan mencatat kerugian sebesar Rp758 miliar. Angka tersebut mengalami kenaikan sebesar 165,9% dari rugi tahun sebelumnya sebesar Rp285 miliar (www.industri.kontan.co.id, 2018). Sedangkan, pada tahun 2019 salah satu perusahaan kertas PT Tirta Mahakam Resources Tbk (TIRT) mengalami kerugian sebesar Rp855 juta dalam periode kuartal I-2019. Jumlah penjualan bersih di periode yang sama sebesar Rp207,1 miliar (www.inews.id, 2019). Perusahaan kimia yang juga mengalami hal yang sama, yakni PT Polychem Indonesia Tbk (ADMG). Total penjualan bersih yang mampu dicapai sebesar US$233,39 juta atau merosot 34,56% dari tahun 2018 sebesar US$356,64 juta. Penurunan tersebut berdampak pada kenaikan rugi bersih perusahaan sebesar 2.254,63% dari US$1,26 juta pada tahun 2018 menjadi US$29,59 juta tahun 2019. Beban pokok penjualan perusahaan mencapai US$252,06 juta. Angka tersebut melebihi total penjualan bersih sebelumnya (www.investasi.kontan.co.id, 2020).

Berdasarkan sejumlah literatur penelitian terdahulu, variabel profitabilitas telah banyak diteliti. Penelitian ini dilakukan oleh Nisa et al. (2020), Suseno (2020), Lestari et al. (2020), Sanjaya dan Jayasiri (2019), Egbunike dan Okerekeoti (2018), Rachminiar dan Khairunnisa (2018), Soewarno et al. (2018), Odalo et al. (2016), Setyono (2016), Ibrahim dan Widyarti (2015). Penelitian-penelitian ini

mengungkapkan hasil yang berbeda. Di samping itu, terdapat perbedaan hasil penelitian tentang variabel yang diduga memengaruhi variabel profitabilitas. Berdasarkan sejumlah penelitian tersebut, variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja lingkungan, inflasi dan pertumbuhan penjualan.

Kinerja lingkungan adalah suatu tindakan pengelolaan lingkungan untuk menciptakan lingkungan yang baik (*green*) (Suratno et al. dalam Setyono, 2016). Kinerja lingkungan dapat diwujudkan dengan kegiatan pelestarian lingkungan. Perusahaan yang melakukan aktivitas pelestarian lingkungan cenderung akan menerima dukungan dari pemegang saham dan *stakeholder* terkait keuntungan perusahaan akibat dari cara pengelolaan yang sesuai aturan (Pfleiger et al. dalam Tjahjono, 2013). Untuk mengetahui pencapaian perusahaan di bidang pengelolaan lingkungan, terdapat indikator yang dapat merepresentasikannya, yaitu PROPER atau Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan. Secara teknis, PROPER mengukur berdasarkan kategori warna. Penilaian akhir dilihat berdasarkan skor yang diterima yang berasal dari kategori warna, yakni skor satu (hitam), skor dua (merah), skor tiga (biru), skor empat (hijau), skor lima (emas) (Rakhiemah dan Agustia dalam Tjahjono, 2013). Peringkat PROPER digunakan sebagai ukuran kinerja lingkungan karena memiliki landasan peraturan perundang-undangan yang jelas (Suharyati dan Rahmawati, 2015). Bukan hanya itu, peringkat PROPER mampu menjamin keabsahan dan ketersediaan laporannya (Sarumpaet, 2005). Perusahaan yang memperoleh kinerja lingkungan yang baik berarti perusahaan telah berupaya terlibat dalam pelestarian lingkungan yang hasilnya dapat dilihat oleh pemegang saham dan *stakeholder* terkait sehingga perusahaan cenderung memperoleh perhatian untuk kelangsungan bisnis yang pada akhirnya membawa pada peningkatan profitabilitas perusahaan. Pencapaian perusahaan di bidang lingkungan yang meningkat menyebabkan tingkat profitabilitas perusahaan membaik. Namun, pencapaian yang menurun dapat menyebabkan tingkat profitabilitas perusahaan tidak baik.

Kerusakan lingkungan memiliki peluang cukup besar bersumber dari adanya sebuah aktivitas industri. Salah satu industri yang menjadi contoh adalah industri kimia. Pada tahun 2020, terdapat temuan aliran limbah yang berwarna

coklat dan berbau etanol yang berasal dari saluran pembuangan PT Indo Acidatama Tbk (SRSN) mengalir deras ke Sungai Sroyo, salah satu anak sungai Bengawan Solo. Berdasarkan hasil uji sampel di lokasi pembuangan limbah, parameter yang ditunjukkan adalah BOD 194,79; COD 913,68; dan Sulfida 12,8. Angka tersebut melebihi batas baku mutu limbah yang telah ditetapkan (www.tirto.id, 2021). Sejalan dengan itu, laporan hasil PROPER tahun 2020 yang diungkapkan pada akhir tahun sesuai dengan Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor SK.460/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2020 menunjukkan bahwa perusahaan mendapat peringkat "Merah" yang berarti perusahaan melakukan upaya pengelolaan lingkungan hidup tidak sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan.

Penelitian mengenai kinerja lingkungan telah dilakukan dengan hasil yang berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan oleh Nisa et al. (2020), Shofia dan Anisah (2020), Aulia dan Hadinata (2019), Rizkan et al. (2017), Ikhsan dan Muharam (2016), Setyono (2016) mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh antara kinerja lingkungan terhadap profitabilitas perusahaan. Sebaliknya hasil berbeda diungkapkan oleh Meiyana dan Aisyah (2019), Ningtyas dan Triyanto (2019), Maryanti dan Fithri (2017) yang mengatakan bahwa tidak ada pengaruh antara kinerja lingkungan dengan profitabilitas perusahaan.

Inflasi merupakan suatu keadaan yang berlangsung bertahap terkait perubahan harga yang terjadi dalam suatu wilayah perekonomian (Sukirno, 2016:14). Inflasi membawa efek efisiensi artinya terdapat perubahan alokasi faktor produksi yakni kebutuhan biaya produksi berubah pada periode tertentu akibat dari permintaan barang yang meningkat (Nopirin dalam Nurkholifah dan Abdullah, 2010). Perusahaan yang melakukan penyesuaian terhadap faktor produksi, seperti biaya produksi akan memengaruhi hasil produksi dan akan berdampak pada tingkat profitabilitas yang diterima perusahaan. Inflasi diukur menggunakan indeks harga konsumen. Indeks ini dipilih karena digunakan secara umum sebagai indikator inflasi (Prabowo dan Ikhsan, 2020). Inflasi dihitung dengan membandingkan indeks harga konsumen periode tertentu saat ini dengan indeks harga konsumen periode sebelumnya (Sukirno, 2016:20). Tingkat ketergantungan perusahaan terhadap

faktor produksi berupa kebutuhan biaya produksi di tengah pengaruh tingkat harga yang berlaku menunjukkan bahwa semakin tinggi pertumbuhan inflasi maka perusahaan cenderung mengeluarkan lebih banyak biaya produksi yang berdampak pada semakin rendahnya tingkat penerimaan perusahaan karena harga yang ditetapkan akan lebih tinggi sehingga menurunkan tingkat profitabilitas perusahaan.

Tabel 1.2

Rata-Rata Indeks Harga Konsumen dan Rata-Rata Laba Bersih Perusahaan Industri Dasar dan Kimia

Tahun	**Rata-Rata IHK** (tahunan)	**Rata-Rata Laba Bersih** (Jutaan)
2015	120,42	Rp758.128,60
2016	124,67	Rp826.590,10
2017	129,42	Rp641.064,00
2018	133,56	Rp977.967,80
2019	137,60	Rp718.832,00
2020	104,91	Rp680.092,80

Sumber: www.bps.go.id dan *laporan tahunan (data yang telah diolah, 2021)*

Tabel 1.2 di atas menunjukkan bahwa rata-rata IHK pada tahun 2015 sampai tahun 2019 mengalami peningkatan. Penurunan terjadi hanya pada tahun 2020 di angka 104,91. Peningkatan rata-rata IHK sebesar 4,25 pada tahun 2016 menjadi 124,67 dari tahun 2015 ditunjukkan dengan peningkatan rata-rata laba bersih perusahaan yang berada pada angka Rp826.590,10. Pada tahun 2018 rata-rata IHK kembali mengalami peningkatan sebesar 4,14 dari tahun 2017 menjadi 133,56 diikuti dengan peningkatan rata-rata laba bersih yang tercatat sebesar Rp977.967,80. Kemudian pada tahun 2020, terjadi penurunan rata-rata IHK sebesar 32,69 menjadi 104,91 berdampak pada penurunan rata-rata laba bersih perusahaan yang berada di angka Rp680.092,80. Perubahan yang terjadi pada tahun 2020 dipengaruhi oleh adanya pandemi covid-19 yang berdampak pada aktivitas perusahaan. Beberapa perusahaan mengalami kendala, seperti penurunan daya beli konsumen, penurunan aktivitas produksi, hambatan pasokan bahan baku sehingga memengaruhi kinerja profitabilitas perusahaan (laporan tahunan perusahaan, 2022).

Penelitian terdahulu menggunakan variabel inflasi diteliti oleh Pervan et al. (2019) dan Zuchrinata dan Yunita (2019) dengan hasil yang menyatakan bahwa

inflasi berpengaruh terhadap profitabilitas. Penelitian yang sama dikemukan oleh Indriani dan Ratnawati (2017) dan Amri dan Maulana (2016) bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan. Sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Faoziyyah dan Laila (2020), Lestari et al. (2020), Faridloh dan Khairunnisa (2019) mengungkapkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Pertumbuhan penjualan adalah kenaikan jumlah penjualan dari periode saat ini ke periode berikutnya atau dari waktu ke waktu (Kesuma dalam Zuhroh dan Utiyati, 2019). Pertumbuhan penjualan terjadi karena adanya perubahan penjualan ke arah yang positif. Penjualan merupakan salah satu akun laporan laba rugi yang membentuk hasil akhir dari kinerja perusahaan, yakni laba bersih. Perusahaan perlu memperhatikan penjualan di beberapa periode sebelumnya sebagai langkah untuk memaksimalkan sumber daya yang tersedia. Dengan bergitu, perusahaan yang mengetahui pertumbuhan penjualan dapat memprediksi jumlah profit yang akan diperoleh pada periode selanjutnya (Daryanto et al. 2019). Pertumbuhan penjualan diukur dengan rasio pertumbuhan penjualan. Rasio ini dihitung dari hasil pengurangan penjualan saat ini dan penjualan periode sebelumnya kemudian membaginya dengan penjualan periode sebelumnya (Harahap, 2018:309). Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan berarti perusahaan telah memaksimalkan sumber daya untuk fokus pada pencapaian penjualan maka semakin tinggi peluang perusahaan mendapatkan profitabilitas yang tinggi disebabkan oleh kemampuan memprediksi jumlah profit yang akan diterima pada periode selanjutnya.

Tabel 1.3

Rata-Rata Penjualan dan Rata-Rata Laba Bersih Perusahaan Industri Dasar dan Kimia

Tahun	**Rata-Rata Penjualan** (Jutaan)	**Rata-Rata Laba Bersih** (Jutaan)
2015	Rp9.254.065,00	Rp758.128,60
2016	Rp9.472.916,20	Rp826.590,10
2017	Rp10.590.604,05	Rp641.064,00
2018	Rp11.875.055,05	Rp977.967,80
2019	Rp12.607.255,20	Rp718.832,00
2020	Rp11.022.362,85	Rp680.092,80

Sumber: laporan tahunan (data yang telah diolah, 2021)

Dilihat dari tabel 1.3 di atas bahwa rata-rata penjualan dalam industri dasar dan kimia selama enam tahun pengamatan hanya mengalami penurunan pada tahun 2020, yaitu sebesar Rp11.022.362,85. Peningkatan rata-rata penjualan dari tahun 2015 ke tahun 2019 tidak diiringi dengan kestabilan peningkatan laba bersih dalam periode yang sama. Pada tahun 2017, terjadi peningkatan rata-rata penjualan sebesar Rp10.590.604,05 dari yang sebelumnya Rp9.472.916,20, tetapi tidak diikuti dengan kenaikan rata-rata laba bersih yang justru menurun di angka sebesar Rp641.064,00. Kemudian pada tahun 2019, kenaikan rata-rata penjualan menyentuh angka Rp12.607.255,20, tetapi terjadi penurunan rata-rata laba bersih yang berada di angka sebesar Rp718.832,00.

Penelitian terdahulu mengenai variabel pertumbuhan penjualan telah dilakukan oleh Dewi dan Idayati (2020), Arifin et al. (2019), Hayati et al. (2019) dengan hasil yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas perusahaan. Hal yang sama diungkapkan oleh Rahmawati dan Mahfudz (2018), Ibrahim dan Widyarti (2015). Sebaliknya penelitian yang berbeda diungkapkan oleh Hutomo et al. (2019), Harapan dan Prasetiono (2016) dan Meidiyustiani (2016) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas perusahaan.

Berdasarkan uraian latar belakang dan fenomena yang telah diuraikan sebelumnya serta inkonsistensi hasil penelitian maka peneliti ingin melakukan melakukan penelitian ulang dengan judul "PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN, INFLASI DAN PERTUMBUHAN PENJUALAN TERHADAP PROFITABILITAS (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020)".

1.3 Perumusan Masalah

Teori sinyal menekankan pada kekuatan informasi keuangan. Ini dapat tergambarkan pada pencapaian profitabilitas perusahaan. Profitabilitas merupakan suatu indikator yang mencerminkan tingkat kinerja perusahaan. Jika perusahaan menginginkan keberkelanjutan aktivitas bisnis maka upaya yang dilakukan dengan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Penurunan laba bersih merupakan bentuk penurunan kinerja perusahaan. Penurunan rasio profitabilitas

mengindikasikan perusahaan tidak berjalan dengan baik sehingga mengakibatkan kepercayaan investor menurun.

Keadaan fluktuatif industri dasar dan kimia dari segi profitabilitas dan harga saham berlangsung pada periode tertentu. Ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan. Penelitian ini menggunakan variabel kinerja lingkungan, inflasi dan pertumbuhan penjualan sebab masih terdapat perbedaan hasil yang diungkapkan dari penelitian sebelumnya berdasarkan pada kombinasi variabel keuangan dan variabel non-keuangan. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana kinerja lingkungan, inflasi, pertumbuhan penjualan dan profitabilitas perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia di BEI tahun 2015-2020?
2. Apakah kinerja lingkungan, inflasi dan pertumbuhan penjualan secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia di BEI tahun 2015-2020?
3. Apakah kinerja lingkungan secara parsial berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia di BEI tahun 2015-2020?
4. Apakah inflasi secara parsial berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia di BEI tahun 2015-2020?
5. Apakah pertumbuhan penjualan secara parsial berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia di BEI tahun 2015-2020?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan maka tujuan penelitian ini disusun sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui kinerja lingkungan, inflasi, pertumbuhan penjualan dan profitabilitas perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia di BEI tahun 2015-2020.

2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan dari kinerja lingkungan, inflasi dan pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia di BEI tahun 2015-2020.
3. Untuk mengetahui secara parsial pengaruh positif kinerja lingkungan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia di BEI tahun 2015-2020.
4. Untuk mengetahui secara parsial pengaruh negatif inflasi terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia di BEI tahun 2015-2020.
5. Untuk mengetahui secara parsial pengaruh positif pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia di BEI tahun 2015-2020.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap aspek akademis maupun praktis. Adapun manfaat yang akan dicapai setelah dilakukan penelitian ini, yaitu sebagai berikut

1.5.1 Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap aspek teoritis yakni sebagai bagian dari perkembangan ilmu pengetahuan yang dapat digunakan secara berkelanjutan. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi kalangan akademisi baik dosen maupun mahasiswa sebagai khazanah maupun referensi untuk dijadikan sebagai bahan rujukan penelitian selanjutnya.

1.5.2 Aspek Praktis

A. Bagi Perusahaan/Industri

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan kontribusi pemikiran bagi perusahaan untuk mempertimbangkan kinerja lingkungan, inflasi dan pertumbuhan penjualan sebagai upaya membantu manajemen meningkatkan profitabilitas perusahaan.

B. Bagi investor/kreditor

Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan bagi investor tentang informasi keuangan yang disajikan dalam penelitian ini sebagai informasi awal dalam proses pengambilan keputusan investasi di suatu perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan tugas akhir diuraikan dalam lima bab sebagai berikut

1.6.1 BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan penjelasan secara umum, ringkas dan padat yang menggambarkan dengan tepat isi penelitian. Isi bab ini meliputi: Gambaran Umum Objek Penelitian, Latar Belakang Penelitian, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan Tugas Akhir.

1.6.2 BAB II TINJAUAN PERPUSTAKAAN

Bab ini berisi teori sinyal dan teori-teori yang menjelaskan variabel-variabel dalam penelitian, disertai penelitian terdahulu sebagai referensi penelitian dan dilanjutkan dengan kerangka pemikiran penelitian dan diakhiri dengan hipotesis penelitian.

1.6.3 BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menegaskan pendekatan, metode dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis temuan yang dapat menjawab masalah penelitian. Bab ini meliputi uraian tentang: Jenis Penelitian, Operasional Variabel, Populasi dan Sampel (kuantitatif), Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data.

1.6.4 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan diuraikan secara sistematis sesuai dengan perumusan masalah dan tujuan penelitian yang selanjutnya disajikan dalam sub judul tersendiri. Bab ini berisi dua bagian: bagian pertama menyajikan hasil penelitian dan bagian kedua menyajikan pembahasan atau analisis dari hasil penelitian. Setiap aspek pembahasan hendaknya dimulai dari hasil analisis data, kemudian diinterpretasikan dan selanjutnya diikuti oleh penarikan kesimpulan. Dalam pembahasan sebaiknya dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya atau landasan teoritis yang relevan.

1.6.5 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian, kemudian menjadi saran yang berkaitan dengan manfaat penelitian.

Halaman Ini Sengaja Dikosongkan